



Simply Jesus: Kesederhanaan Hidup Yesus Kristus dan Transformasi Gereja Kontemporer

Penulis:

Wennar, Josep Tatang

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Teologi
Kharisma Bandung

Email koresponden:

wennar.fx@gmail.com

Alamat penulis:

Jl. Mekar Lakasna No. 8
Bandung 40237

Keywords:

*contemporary Church,
life of Christ, practical
theology, simplicity of
Jesus, transformational
theology*

Kata Kunci:

Gereja kontemporer,
kehidupan Kristus,
kesederhanaan Yesus,
teologi praktis, teologi
transformasi

Waktu proses:

Submit: 04-12-2024

Terima: 12-06-2025

Publish: 30-06-2025

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

© 2025. The Authors.
License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

Abstract

Amid globalization and digitalization, many contemporary churches are shifting from Gospel-centered values toward consumerism and digital image culture. Worship services are often turned into visual and emotional entertainment, neglecting the core substance of faith. This trend raises concerns about spiritual degradation and a crisis of identity within the church as a prophetic community. This study explores the theological meaning of Jesus Christ's simplicity and its relevance for modern church transformation. Using a library research method and thematic exegesis of biblical texts and recent theological literature, the study finds that Jesus' simplicity is not merely a moral lifestyle but a theological act of kenosis—a rejection of worldly power, luxury, and status. The theology of simplicity offers a constructive response to the erosion of church values through reflective liturgical renewal, ministry-centered leadership reform, and recalibrated digital strategies that emphasize spiritual depth and social witness. The study recommends that churches intentionally embrace the paradigm of Jesus' simplicity as a framework for cultivating an authentic, transformative, and contextually relevant spiritual community amid the challenges of the modern era.

Abstrak

Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, banyak gereja kontemporer mengalami pergeseran orientasi dari nilai-nilai Injil menuju budaya konsumerisme dan pencitraan digital. Pelayanan gereja kerap berubah menjadi hiburan visual dan emosional, sehingga mengabaikan substansi iman yang otentik. Fenomena ini menimbulkan persoalan serius: degradasi kerohanian jemaat dan krisis identitas gereja sebagai komunitas profetik. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi konsep teologis kesederhanaan hidup Yesus Kristus serta implikasinya bagi transformasi gereja masa kini. Melalui metode studi kepustakaan dan pendekatan eksegesis tematik terhadap teks-teks Alkitab dan literatur teologi mutakhir, kajian ini menemukan bahwa kesederhanaan Yesus bukan sekadar gaya hidup moral, melainkan ekspresi teologis dari kenosis—penyangkalan terhadap kuasa duniawi, kemewahan, dan status sosial. Teologi kesederhanaan berpotensi menjadi jawaban atas degradasi nilai gereja melalui pembaruan liturgi yang reflektif, reformasi kepemimpinan berbasis pelayanan, dan reposisi strategi digital yang menekankan kedalaman rohani dan kesaksian sosial. Penelitian ini merekomendasikan agar gereja secara sistemik mengadopsi paradigma kesederhanaan Kristus untuk membentuk komunitas rohani yang otentik, transformatif, dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern.

I. Pendahuluan

Di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi yang pesat, gereja-gereja masa kini dihadapkan pada tantangan besar dalam mempertahankan kemurnian misi rohaninya. Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, budaya konsumerisme dan individualisme tidak hanya memengaruhi masyarakat secara umum, tetapi juga mulai menyusup ke dalam kehidupan beragama. Sebagian besar gereja, kini berlomba menggunakan strategi pemasaran dan *branding* yang terinspirasi dari dunia korporasi untuk menarik perhatian jemaat baru (Runtuwene, Lopian, dan Pandowo 2018; Pratama dan Chairy 2020). Pergeseran fokus dari misi rohani ke daya tarik visual menciptakan kondisi gereja yang mulai menilai keberhasilannya bukan dari kedalaman iman jemaat, tetapi dari jumlah kehadiran, pengikut media sosial, dan pencitraan.

Salah satu masalah nyata yang muncul adalah bahwa orientasi gereja kini cenderung beralih ke hiburan dan pengalaman emosional instan. Untuk meningkatkan daya tariknya, tidak jarang gereja mengubah model pelayanannya menjadi lebih mirip acara hiburan, lengkap dengan pencahayaan yang dramatis, musik yang hingar-bingar, dan fasilitas mewah (Irawati 2022). Dalam situasi ini, pelayanan gereja seringkali lebih mirip sebuah "pertunjukan" yang bertujuan memuaskan selera jemaat, alih-alih memperdalam hubungan rohani dan komitmen iman (Self 2022). Pendangkalan makna rohani terjadi ketika jemaat menjadi lebih tertarik pada sensasi dan suasana daripada substansi ajaran Kristus yang mengedepankan kerendahan hati, penyangkalan diri, dan kesederhanaan.

Fenomena ini semakin diperparah dengan maraknya penggunaan media sosial sebagai *platform* utama untuk menjangkau jemaat. Alih-alih menggunakan teknologi untuk memperdalam pengajaran dan pelayanan, beberapa gereja lebih fokus pada pencitraan diri dan konten yang menarik perhatian (Aan and Tarutu 2024). Gaya hidup yang didorong oleh *likes*, *shares*, dan *followers* telah mendorong gereja untuk mengadopsi pendekatan yang lebih komersial, keberhasilan diukur dari seberapa "*viral*" suatu konten, bukan dari dampak rohani yang dihasilkan. Akibatnya, gereja-gereja seringkali mengabaikan nilai-nilai Injil yang sejati, seperti kerendahan hati dan pelayanan tanpa pamrih, demi mengejar popularitas digital.

Dampak dari tren ini tidak hanya terbatas pada bagaimana gereja menampilkan dirinya, tetapi juga memengaruhi kualitas iman jemaat. Ketika gereja lebih sibuk menciptakan "kemasan" pelayanan yang spektakuler, fokus pada ajaran dan kesaksian Kristus yang sejati menjadi semakin terpinggirkan. Nilai-nilai fundamental dari Kekristenan, seperti kesederhanaan hidup, kasih tanpa syarat, dan pengorbanan diri, semakin dilupakan di tengah hiruk-pikuk dunia yang terobsesi pada citra dan kesuksesan material (Berutu dkk. 2024; Waruwu dan Lawalata 2024). Hal ini menyebabkan komunitas Kristen terjebak dalam budaya yang mengutamakan kenyamanan dan kepuasan diri, alih-alih mengejar kehidupan yang berlandaskan pada ajaran Yesus Kristus tentang kesederhanaan dan pelayanan kepada sesama.

Kenyataan ini memicu masalah yang lebih mendalam, gereja berpotensi kehilangan panggilan sejatinya sebagai terang dunia. Dengan berfokus pada aspek-aspek yang bersifat duniawi, gereja tidak lagi menjadi tempat pembentukan iman dan transformasi

rohani, melainkan berubah menjadi pusat hiburan dan kegiatan sosial yang dangkal (Tua and Pasiran 2024). Pergumulan untuk relevansi di era modern seharusnya tidak membuat gereja melupakan misi inti untuk membawa jemaat kepada pertumbuhan rohani yang sejati.

Akibatnya, gereja-gereja perlu merefleksikan kembali esensi misi dan pelayanannya. Mereka harus mempertimbangkan bagaimana dapat kembali kepada nilai-nilai kesederhanaan dan kerendahan hati yang diteladani oleh Yesus Kristus, yang tidak pernah mencari kemuliaan atau kekuasaan duniawi. Kesederhanaan Yesus Kristus adalah model yang bertentangan dengan pola konsumerisme modern. Kebesaran tidak diukur dari kekayaan, status, atau jumlah pengikut, tetapi dari kerendahan hati, pelayanan tanpa pamrih, dan penyerahan diri kepada kehendak Allah (Ginting 2022; Sari dan Retjelina 2022).

Yesus Kristus menjadi teladan sempurna tentang kesederhanaan, kerendahan hati, dan pelayanan yang kontras dengan budaya materialisme dan pengejaran status. Lahir di palungan sederhana di Betlehem, besar di desa kecil Nazaret, serta menjalani kehidupan tanpa tempat tinggal tetap, Yesus Kristus menunjukkan bahwa misi-Nya bukan untuk mengejar kekuasaan duniawi, melainkan untuk melakukan kehendak Bapa. Ia menolak kemuliaan dunia saat dicobai oleh Iblis dan menekankan nilai-nilai kasih serta keadilan, hidup di tengah-tengah orang yang terpinggirkan dan mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak bergantung pada kekayaan, tetapi pada hubungan dengan Allah (Okoye, Ugwu, and Nnadi 2024). Kesederhanaan hidup-Nya mencapai puncaknya dalam pengorbanan di kayu salib sebab Ia rela menderita demi keselamatan manusia. Kebangkitan-Nya menegaskan bahwa kehidupan sejati tidak terletak pada harta duniawi, melainkan dalam penyerahan diri kepada Allah. Dalam konteks modern yang penuh tantangan rohani dan jebakan konsumerisme, teladan Yesus Kristus menjadi seruan bagi gereja untuk kembali kepada nilai-nilai Injil yang otentik—hidup sederhana, melayani dengan tulus, dan memimpin dengan kerendahan hati demi menjadi terang dan membawa transformasi sejati di dunia (Nelly, Hulu, dan Situmorang 2022; Lestari 2022).

Meskipun Yesus Kristus memberikan teladan hidup yang penuh kesederhanaan dan kerendahan hati, tantangan bagi gereja masa kini justru semakin besar di tengah kompleksitas dunia modern. Alih-alih mempertahankan kemurnian panggilan Injil, sebagian besar gereja terpengaruh oleh budaya pragmatis dan konsumeristik yang berfokus pada pertumbuhan jumlah jemaat dan popularitas, seringkali mengorbankan nilai-nilai rohani yang sejati (Austin 2023). Pada era media sosial, strategi pemasaran memainkan peran besar, pelayanan rohani seringkali berubah menjadi produk yang harus dipasarkan dengan tujuan menarik perhatian lebih banyak orang. Tren ini mendorong gereja untuk mengadopsi pendekatan yang lebih berorientasi pada hasil, dengan mengutamakan pencitraan, kemewahan, dan pengalaman emosional yang instan daripada substansi iman yang mendalam (Rakestraw 2020).

Beberapa penelitian teologi kontemporer menyoroti pentingnya kembali kepada teladan hidup Yesus Kristus untuk menghadapi tantangan modern. N. T. Wright dalam *Simply Jesus* menekankan bahwa Yesus datang tidak untuk membangun kerajaan duniawi, melainkan memperkenalkan Kerajaan Allah yang berakar pada nilai-nilai kasih dan

kesederhanaan (Wright 2011). Demikian pula, Timothy Keller mengeksplorasi bagaimana pemahaman yang mendalam tentang kesederhanaan hidup Yesus Kristus dapat membentuk kembali kerohanian gereja masa kini (Keller 2016). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum mengaitkan konsep teologi kesederhanaan Yesus Kristus dengan kebutuhan transformasi gereja dalam konteks sosial dan budaya abad ke-21 secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana prinsip kesederhanaan dapat diaplikasikan secara praktis oleh gereja untuk menghadapi realitas kontemporer.

Penelitian ini hadir sebagai respons terhadap situasi tersebut dengan menawarkan teologi kesederhanaan Yesus Kristus sebagai pendekatan transformatif. Meskipun telah banyak kajian mengenai relevansi ajaran Kristus dalam kehidupan rohani, penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi penerapan teologi kesederhanaan sebagai penangkal fenomena konsumerisme dalam konteks digital masih terbatas. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) penelitian ini, yaitu dengan menjembatani celah yang ada melalui kajian mendalam yang tidak hanya memperkaya literatur teologis tetapi juga memberikan panduan praktis bagi gereja.

Menghadapi fenomena gereja masa kini yang cenderung terjebak dalam budaya konsumerisme dan komersialisasi, penelitian ini mengangkat beberapa pertanyaan mendasar yang perlu dijawab. Pertama, apakah gereja telah bergeser dari kesederhanaan dan kerendahan hati yang diajarkan oleh Yesus sebagai inti dari misi-Nya? Kedua, sejauh mana prinsip-prinsip teologi kesederhanaan dapat berfungsi sebagai solusi efektif untuk mengatasi degradasi rohani yang muncul akibat godaan materialisme dan fokus pada pencitraan? Terakhir, bagaimana konsep kesederhanaan yang diajarkan Yesus Kristus dapat diterapkan secara praktis sebagai strategi transformasi bagi gereja, sehingga gereja dapat kembali fokus pada pelayanan yang autentik dan berdampak nyata dalam membentuk kesejahteraan rohani jemaat, khususnya di tengah tantangan era globalisasi dan digitalisasi yang semakin kompleks?

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengeksplorasi konsep teologis kesederhanaan hidup Yesus Kristus serta implikasinya bagi transformasi gereja kontemporer (Adlini dkk. 2022). Peneliti melakukan identifikasi dan seleksi literatur menggunakan pendekatan *scoping review*, dengan kriteria inklusi berupa sumber akademik teologi (jurnal terindeks SINTA, Scopus, buku klasik dan kontemporer) yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, serta yang secara langsung membahas aspek Kristologi, teologi kesederhanaan, transformasi gereja, dan pelayanan digital. Literatur yang tidak mengandung substansi teologis atau bersifat opini non-akademik dikecualikan. Tahapan analisis dimulai dari kategorisasi tema berdasarkan tiga rumusan masalah, lalu dilakukan studi eksegesis tematik terhadap teks-teks Alkitab relevan (misalnya Flp. 2:5–8, Mat. 5:3, Yoh. 13:4–5, dan Mat. 6:19–21) untuk memahami makna

teologis dari kesederhanaan hidup Yesus (Tarigan 2021). Data dari literatur kemudian dianalisis dengan metode tematik untuk mengembangkan sintesis konseptual yang menjawab pergeseran orientasi gereja, menawarkan solusi melalui teologi kesederhanaan, serta menyusun strategi aplikatif dalam aspek kerohanian, kepemimpinan, dan pelayanan digital gereja (Heriyanto 2018). Dengan demikian, metode ini tidak hanya menghasilkan fondasi teoritis yang kuat, tetapi juga relevan secara praktis dalam mendukung pembaruan pelayanan gereja masa kini yang kontekstual dan otentik.

III. Pembahasan

Studi Eksegesis Tematik

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan kajian eksegesis tematik terhadap sejumlah teks Alkitab yang dipilih secara purposif untuk mendukung eksplorasi teologis tentang kesederhanaan hidup Yesus Kristus. Lima perikop utama dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan biblis-teologis, guna mengidentifikasi fondasi normatif yang mendasari pembentukan paradigma kesederhanaan sebagai strategi transformasi gereja masa kini. Temuan ini selanjutnya membentuk kerangka konseptual bagi pembahasan.

Pertama, teks Filipi 2:5–8 menegaskan konsep kenosis sebagai ekspresi kesediaan Yesus untuk melepaskan kemuliaan-Nya dan mengambil rupa seorang hamba. Analisis terhadap istilah *ekenōsen* (ἐκένωσεν) mengindikasikan bahwa tindakan ini bukan sekadar bentuk kerendahan diri, melainkan pilihan teologis untuk menolak pola kepemimpinan yang berorientasi pada kekuasaan duniawi. Konsep ini menjadi pusat dari pemahaman kesederhanaan sebagai dasar Kristologi yang transformatif.

Kedua, narasi percobaan Yesus dalam Matius 4:1–11 menunjukkan bagaimana Yesus secara sadar menolak model Mesias yang spektakuler dan populis. Ia menolak tiga bentuk godaan dominan: materialisme (mengubah batu menjadi roti), sensasionalisme (melompat dari bubungan Bait Allah), dan kekuasaan politik (menerima semua kerajaan dunia). Eksegesis menunjukkan bahwa Yesus memilih jalan ketaatan dan kesederhanaan, sebagai bentuk penolakan terhadap kompromi nilai-nilai Kerajaan Allah.

Ketiga, dalam Matius 6:19–21, Yesus mengarahkan perhatian murid-murid-Nya untuk tidak menimbun harta di bumi, melainkan di surga. Frasa "*harta di surga*" tidak dimaknai secara spiritualistik pasif, tetapi sebagai peringatan terhadap bahaya orientasi hidup yang dikuasai oleh akumulasi dan citra sosial. Ayat ini memberikan fondasi bagi evaluasi kritis terhadap praktik konsumtif dalam pelayanan gereja kontemporer.

Keempat, perikop Yohanes 13:4–5 menggambarkan tindakan Yesus membasuh kaki para murid sebagai simbol pergeseran radikal dalam konsep otoritas dan pelayanan. Eksegesis terhadap tindakan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan dalam Kerajaan Allah ditandai oleh kerendahan hati dan pelayanan aktif, bukan dominasi. Hal ini menjadi dasar untuk reformasi kepemimpinan gereja yang berorientasi pada pelayanan, bukan pencitraan.

Kelima, Matius 5:3, bagian dari Khotbah di Bukit, menampilkan spiritualitas "miskin di hadapan Allah" (*ptōchoi tō pneumati*). Ungkapan ini ditafsirkan sebagai sikap batin yang menggambarkan ketergantungan penuh kepada anugerah Allah. Spiritualitas ini menantang budaya gereja yang cenderung memuja kekuatan, prestise, dan kemandirian manusia.

Kelima perikop ini secara kolektif menunjukkan bahwa kesederhanaan dalam ajaran dan kehidupan Yesus bukanlah respons situasional, melainkan pilihan teologis yang konsisten dengan karakter Kerajaan Allah. Temuan dari eksegesis tematik ini memberikan dasar biblis yang kuat untuk memahami bahwa transformasi gereja kontemporer harus berakar pada teladan kesederhanaan Kristus, baik dalam spiritualitas, struktur kepemimpinan, maupun ekspresi pelayanan gerejawi lainnya.

Gereja dan Pergeseran dari Kesederhanaan Kristus

Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang semakin kompleks, gereja-gereja kontemporer menghadapi tekanan besar untuk tetap relevan di tengah arus budaya yang menekankan visualisasi, konsumerisme, dan popularitas. Pergeseran ini tidak hanya berdampak pada strategi pelayanan gereja, tetapi juga menyentuh inti spiritualitas dan misi gereja itu sendiri. Seperti yang dijelaskan dalam bagian pendahuluan artikel, banyak gereja kini mengadopsi model pelayanan yang menyerupai dunia hiburan—mengutamakan pencahayaan spektakuler, musik yang bombastis, dan estetika media sosial yang menarik.

Fenomena ini mencerminkan apa yang disebut oleh Self (2022) sebagai "entertaining church," yaitu gereja yang terjebak dalam pencitraan dan sensasi emosional instan, sehingga mengabaikan kedalaman ajaran Kristus. Akibatnya, spiritualitas jemaat yang seharusnya dibangun dalam kerendahan hati dan kedekatan dengan Allah menjadi dangkal, karena lebih banyak diasupi oleh konten-konten visual dan impresif ketimbang disiplin rohani yang berakar pada Firman.

Lebih jauh, Runtuwene, Lapian, dan Pandowo (2018) dalam kajian empirisnya menunjukkan bagaimana gereja di Manado, sebagai studi kasus, mulai mengandalkan strategi pemasaran dan branding ala korporasi untuk menarik jemaat. Dalam model ini, gereja dinilai "sukses" bila memiliki banyak pengikut digital dan kehadiran fisik yang besar, bukan karena kedalaman transformasi rohani yang terjadi dalam kehidupan jemaat.

Pergeseran ini bertentangan langsung dengan teladan Yesus Kristus, yang hidup dalam kesederhanaan dan menolak kemuliaan duniawi (bdk. Mat. 4:8-10). Yesus tidak lahir di istana atau rumah ibadah yang megah, melainkan di palungan (*φάτνη, phatnē*)—simbol ekstrem dari kerendahan sosial. Ia juga menolak setiap bentuk kekuasaan yang tidak berasal dari kehendak Bapa. Dalam Matius 6:19-21, Yesus secara tegas mengingatkan agar murid-murid-Nya tidak menimbun harta di bumi, melainkan mengejar harta di surga yang kekal.

Kecenderungan gereja modern untuk menonjolkan kemewahan ibadah, gaya hidup pendeta yang mewah, dan pencitraan di media sosial telah menciptakan "spiritualitas

instan” yang miskin refleksi teologis. Sebuah studi oleh Nole dkk. (2024) menegaskan bahwa gereja saat ini sedang mengalami krisis identitas karena terlalu mengikuti nilai-nilai pasar, yang menjadikan jemaat sebagai “konsumen rohani” alih-alih murid Kristus. Hal ini diperkuat oleh Tarigan (2021) yang menekankan bahwa gereja digital cenderung menekankan bentuk dan lupa akan substansi.

Dampaknya tidak hanya berhenti pada level simbolik, tetapi juga mempengaruhi struktur internal gereja. Pemimpin-pemimpin gereja terdorong untuk menjadi “figur publik” ketimbang “hamba Kristus”, dan pelayanan sosial yang sejati bergeser menjadi kegiatan yang “instagramable” atau bersifat kampanye citra. Gereja yang dulunya menjadi tempat formasi rohani dan pembaruan etis, kini riskan menjadi panggung pertunjukan yang terputus dari realitas penderitaan umat dan ketidakadilan sosial.

Maka dari itu, pertanyaan kritis yang perlu terus diajukan adalah: Apakah gereja hari ini masih mencerminkan gaya hidup dan nilai-nilai kesederhanaan Kristus, ataukah sudah hanyut dalam arus budaya konsumerisme digital? Jika gereja gagal merefleksikan kembali orientasi dasarnya, ia berisiko kehilangan otoritas moral dan spiritualnya di tengah masyarakat yang haus akan spiritualitas yang otentik dan rendah hati.

Teologi Kesederhanaan sebagai Solusi Degradasi Rohani

Di tengah arus budaya materialisme, pragmatisme digital, dan obsesi terhadap pencitraan, gereja mengalami degradasi spiritual yang signifikan. Gejala ini tampak dalam pelayanannya yang semakin berorientasi pada pengalaman emosional instan, kemewahan fasilitas, dan pertunjukan visual, sementara dimensi formasi rohani menjadi terpinggirkan. Di sinilah teologi kesederhanaan yang bersumber dari kehidupan dan ajaran Yesus Kristus menawarkan suatu alternatif yang radikal dan transformatif.

Fondasi Teologis Kesederhanaan: Dari Kristologi ke Transformasi Komunal

Teologi kesederhanaan berakar pada konsep kenosis Kristus (Flp. 2:5–8), yaitu pengosongan diri sebagai tindakan inkarnasi kasih Allah. Dalam hal ini, Dietrich Bonhoeffer menekankan bahwa kesederhanaan bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan moral dan spiritual untuk menolak bentuk kuasa duniawi. Ia menyebut bahwa jalan murid Kristus adalah jalan penyangkalan diri yang radikal, dan hidup sederhana adalah ekspresi dari ketaatan yang sejati (Bonhoeffer 2018).

Konsep ini sejalan dengan kajian Okoye, Ugwu, dan Nnadi yang menafsirkan narasi percobaan Yesus (Mat. 4:1–11) sebagai penolakan sistematis terhadap kuasa dan kemewahan duniawi, dan sebagai afirmasi nilai Kerajaan Allah yang berpusat pada kesederhanaan, keadilan, dan belas kasih (Okoye, Ugwu, dan Nnadi 2024). Kesederhanaan dalam Kristologi ini bukan sekadar norma moral, melainkan subversi terhadap sistem nilai materialistis yang mengagungkan kekuasaan dan status.

Wright dalam *Simply Jesus* menegaskan bahwa kehidupan Yesus yang menolak kekuasaan politik, kemewahan ekonomi, dan status sosial merupakan bentuk perlawanan teologis terhadap tatanan dunia yang korup. Kesederhanaan menjadi strategi subversif yang menentang sistem sosial-ekonomi yang menindas, sekaligus memperkenalkan pola

kehidupan baru yang berakar pada kasih, kerendahan hati, dan solidaritas komunal (Wright 2011).

Lebih lanjut, Aan dan Tarutu menjelaskan bahwa spiritualitas kenosis yang dihidupi Yesus menjadi landasan bagi teologi kesederhanaan, bukan hanya sebagai etika pribadi, tetapi praksis pembebasan komunitas gereja dari jebakan budaya citra dan statistik digital. Dalam konteks gereja modern, nilai-nilai ini menjadi solusi rohani yang relevan di tengah konsumerisme dan pragmatisme pelayanan (Aan dan Tarutu 2024).

Implikasi teologi kesederhanaan bukan hanya bersifat personal, tetapi juga komunal. Agnes Dwi Rahayu dan Intansakti Pius menunjukkan bahwa penghayatan teologi kesederhanaan dalam pelayanan digital dapat membangun komunitas gereja yang otentik, reflektif, dan kontekstual. Pelayanan digital yang berfokus pada kedalaman pesan Injil, bukan kemewahan tampilan visual, terbukti lebih efektif membentuk pertumbuhan rohani jemaat secara jangka Panjang (Rahayu dan Pius X 2023).

Dengan demikian, fondasi teologis kesederhanaan yang bersumber dari Kristologi Yesus menjadi dasar bagi transformasi komunal gereja. Kesederhanaan bukan sekadar nostalgia atau pilihan gaya hidup, melainkan kerangka teologis yang memulihkan relasi vertikal gereja dengan Allah serta relasi horizontal antar umat. Melalui teologi kesederhanaan, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas profetik yang menolak dominasi citra dan konsumsi digital, serta membangun pelayanan yang berakar pada integritas, kasih, dan kerendahan hati.

Solusi atas Konsumerisme dan Pencitraan dalam Gereja

Di tengah kemerosotan nilai spiritual akibat budaya konsumerisme digital, teologi kesederhanaan menawarkan sebuah solusi sistemik dan transformatif. Kesederhanaan tidak hanya dipahami sebagai gaya hidup pribadi, tetapi juga sebagai prinsip spiritual dan praksis gerejawi yang mampu memulihkan orientasi pelayanan gereja masa kini. Pertama, pemulihan etos pelayanan harus berakar pada relasi, bukan performa. Yesus menyembuhkan, mengajar, dan melayani dalam konteks kehadiran nyata, bukan demi agenda pencitraan (Mrk. 1:32–34). Hal ini dipertegas dalam penelitian Nasokhili Giawa yang meneliti pelayanan Yesus dalam Yohanes 13 sebagai model servant leadership yang otentik dan relevan untuk kepemimpinan gereja modern. Pelayanan yang berorientasi pada kesederhanaan ini mengutamakan kasih dan kehadiran nyata, bukan tampilan spektakuler (Giawa 2019).

Kedua, penataan ulang liturgi dan spiritualitas gereja perlu dilakukan untuk memulihkan makna ibadah sebagai perjumpaan otentik dengan Allah. Falon Opsahl Barton dalam *Discernment* mengungkapkan bahwa spiritualitas Yesus yang anti konsumerisme dalam Khotbah di Bukit (Mat. 5:3) menekankan berbahagialah orang miskin di hadapan Allah, yakni spiritualitas keterbukaan total kepada anugerah ilahi. Dengan mengintegrasikan prinsip ini, liturgi gereja dapat dibebaskan dari pola ibadah yang sekadar pertunjukan, kembali kepada doa, pembacaan Alkitab, dan perjamuan kudus yang sakral (Barton 2024).

Ketiga, reorientasi prioritas gereja menjadi tuntutan mendesak di era konsumerisme digital. Gereja dipanggil untuk meninjau ulang alokasi sumber dayanya, sebagaimana dikemukakan Billy Kristanto dalam kajian tentang John Calvin, yang menolak kemewahan gereja dan menekankan kehidupan komunitas yang berintegritas dan transparan (Kristanto 2020). Kesederhanaan sebagai disiplin spiritual membebaskan gereja dari belenggu proyek ambisius dan kemegahan simbolik, mengarahkan kembali pelayanan kepada kaum miskin dan tertindas (Foster 2018).

Selanjutnya, reposisi strategi digital menjadi prioritas strategis. Media sosial sebagai ruang pelayanan harus mengedepankan kedalaman pesan rohani daripada sekadar viralitas visual. Rahayu dan Pius X menegaskan bahwa digitalisasi gereja yang sederhana dan kontekstual — berfokus pada refleksi teologis, kesaksian jemaat, dan diskusi iman — memiliki dampak positif yang lebih berkelanjutan terhadap pertumbuhan iman jemaat Rahayu dan Pius X (2023). Markus Kusni menambahkan bahwa kepemimpinan digital gereja idealnya hadir bukan sebagai figur selebritis, tetapi sebagai pendamping rohani yang otentik di ruang maya, menghadirkan nilai-nilai Kristus secara nyata (Kusni 2024).

Solusi yang ditawarkan teologi kesederhanaan bersifat multidimensi: memulihkan relasi vertikal gereja dengan Allah, memperbaiki relasi horizontal antar umat, serta menyederhanakan ekspresi liturgi, kepemimpinan, dan strategi digital. Kesederhanaan bukanlah bentuk nostalgia spiritual, melainkan strategi teologis yang mampu memulihkan identitas profetik gereja di tengah ancaman budaya citra dan konsumerisme digital.

Teologi Kesederhanaan sebagai Kerangka Aksi Gereja

Solusi yang ditawarkan oleh teologi kesederhanaan bersifat multidimensi. Ia tidak hanya merestorasi relasi gereja dengan Allah secara vertikal, tetapi juga memperbaiki relasi gereja dengan sesama dan masyarakat secara horizontal. Kesederhanaan dalam konteks ini bukan sekadar nilai moral personal, melainkan kerangka aksi kolektif yang bersifat profetik, membentuk komunitas gereja yang otentik dan relevan di tengah budaya digital konsumtif.

Pertama, gereja diajak menolak budaya kompetisi institusional dan menggantinya dengan kolaborasi pelayanan berbasis kasih. Kristanto menegaskan pentingnya komunitas gereja yang egaliter dan hidup dalam kesederhanaan, pelayanan dilakukan bukan untuk prestise denominasi atau popularitas digital, melainkan demi solidaritas iman. Konsep ini menuntut gereja membangun jejaring pelayanan lintas komunitas, berbasis kerendahan hati dan kesediaan untuk saling menopang Kristanto (2020).

Kedua, kepemimpinan gereja perlu direformasi menjadi model *servant leadership* yang anti kemewahan. Giawa menemukan bahwa kepemimpinan Yesus yang membasuh kaki murid (Yoh. 13:4–5) menjadi paradigma utama bagi pemimpin gereja masa kini untuk melepaskan simbol kekuasaan dan gaya hidup mewah, dan menggantinya dengan pengabdian tulus. Gereja didorong menyederhanakan gaya hidup pemimpin, membangun sistem akuntabilitas kolektif, dan memperluas partisipasi jemaat dalam pelayanan (Giawa 2019).

Ketiga, pelayanan media dan digital perlu difokuskan kembali pada konten membangun iman, bukan sekadar mengejar viralitas statistik. Rahayu dan Pius X menunjukkan bahwa digitalisasi pelayanan gereja yang berbasis spiritualitas mendalam—seperti refleksi teologis, bimbingan rohani daring, dan diskusi Alkitab—memiliki dampak spiritual yang lebih berkelanjutan bagi jemaat ketimbang konten visual glamor (Rahayu dan Pius X 2023).

Teologi kesederhanaan sebagai kerangka aksi gereja bertujuan mengembalikan esensi pelayanan kepada praksis Injil yang rendah hati, profetik, dan transformatif. Dengan menghidupi nilai kesederhanaan Kristus secara kolektif, gereja tidak hanya kembali ke akar Injil, tetapi juga mampu menjadi komunitas alternatif yang menghadirkan harapan spiritual di tengah arus budaya pragmatis dan konsumtif. Kesederhanaan di sini bukan nostalgia masa lalu, melainkan strategi sosial-rohani yang visioner, membebaskan gereja dari ketergantungan pada simbol-simbol prestise dan mengarahkan kembali pelayanan kepada integritas dan belas kasih yang otentik.

Penerapan Praktis Kesederhanaan Yesus dalam Transformasi Gereja

Teologi kesederhanaan bukan sekadar wacana normatif, melainkan paradigma hidup yang dapat diterjemahkan secara nyata dalam sistem, kepemimpinan, pelayanan, dan strategi digital gereja. Dalam konteks transformasi gereja kontemporer, kesederhanaan Yesus dapat diterapkan secara konkret pada tiga dimensi utama: spiritualitas, struktur kepemimpinan, dan pendekatan digital.

Transformasi Spiritualitas dan Liturgi Gereja

Kesederhanaan Yesus Kristus secara teologis menantang gereja kontemporer untuk meninjau ulang bentuk-bentuk ibadah dan ekspresi spiritualitas yang telah terlalu terpengaruh budaya konsumtif dan visual. Ibadah gereja modern kerap berubah menjadi ajang pertunjukan dengan sentuhan teknologi canggih, pencahayaan dramatis, serta musik yang hingar-bingar, sehingga mengaburkan makna kudus perjumpaan jemaat dengan Allah. Dalam konteks ini, teologi kesederhanaan menempatkan ibadah sebagai ruang kontemplatif yang menghadirkan kesadaran rohani, bukan sekadar hiburan emosional.

dalam studi tentang spiritualitas anti konsumerisme Barton menegaskan bahwa spiritualitas Yesus yang tertuang dalam *Khotbah di Bukit* (Mat. 5:3) menolak logika kebesaran duniawi, melainkan mengutamakan relasi intim dengan Allah dan kesadaran eksistensial akan ketergantungan total kepada-Nya. Oleh sebab itu, transformasi spiritualitas gereja perlu diwujudkan melalui liturgi yang sederhana, bersahaja, dan reflektif, yang berpusat pada doa, pujian yang mendalam, pembacaan Alkitab, dan perjamuan kudus yang khidmat (Barton 2024).

Penelitian Kristanto juga menekankan pentingnya gereja kembali kepada pola liturgi sederhana sebagaimana diwariskan tradisi reformatoris yang menolak kemewahan seremonial. Menurutnya, liturgi seharusnya menuntun jemaat pada

kedalaman pertobatan, ketulusan penyembahan, dan pengakuan iman yang jujur di hadapan Allah, bukan sekadar menjadi sarana impresi visual belaka (Kristanto 2020).

Lebih lanjut, membuktikan bahwa pendekatan liturgi reflektif berbasis Injil yang disesuaikan dengan konteks digital mampu membangun spiritualitas komunitas yang lebih solid. Mereka menemukan bahwa praktik ibadah daring yang sederhana tetapi substansial — melalui renungan teologis, doa bersama, serta pujian akustik kontemplatif — memiliki dampak signifikan dalam memulihkan kedalaman iman jemaat di era digitalisasi gereja (Rahayu dan Pius X 2023).

Dengan demikian, transformasi spiritualitas dan liturgi gereja berlandaskan teologi kesederhanaan bukan hanya memperbaiki bentuk peribadatan, tetapi juga mereposisi spiritualitas umat menuju kedalaman relasi dengan Allah dan kepedulian terhadap sesama. Spiritualitas miskin di hadapan Allah (Mat. 5:3) bukanlah tentang kekurangan materi, melainkan sikap batin yang sepenuhnya terbuka menerima anugerah dan menolak ketergantungan pada status sosial, fasilitas mewah, maupun sensasi emosional instan dalam ibadah.

Reformasi Kepemimpinan Gereja Berbasis Pelayanan

Gereja yang meneladani Yesus harus mereformasi model kepemimpinannya secara radikal. Kepemimpinan tidak lagi ditandai oleh status, gelar kehormatan, atau gaya hidup mewah, melainkan oleh kesediaan untuk melayani dengan tulus dan berkorban. Yesus Kristus, sebagai model utama kepemimpinan, mencuci kaki para murid-Nya (Yoh. 13:4–5)—sebuah tindakan yang dalam budaya kuno adalah tugas budak, namun justru dipilih Yesus untuk menegaskan bahwa pemimpin sejati adalah pelayan (*diakonos*), bukan penguasa (*me gas*). Giawa menegaskan bahwa gereja masa kini harus mengembangkan pola kepemimpinan transformasional berbasis pelayanan yang berfokus pada integritas, empati, dan keteladanan hidup. Pemimpin gereja kerap terjebak dalam pencitraan publik dan kemewahan institusional, figur pemimpin rohani yang hidup sederhana dan dekat dengan jemaat menjadi kebutuhan mendesak (Giawa 2019).

Barton menyoroti kepemimpinan gereja harus berpijak pada spiritualitas rendah hati, yang menolak budaya superioritas rohani dan lebih memilih pola kepemimpinan berbasis komunitas. Kepemimpinan seperti ini tidak mengejar jabatan bergengsi, tetapi fokus pada mentoring spiritual, pendalaman karakter rohani, dan pelayanan yang otentik bagi jemaat yang terpinggirkan. Di era digital, kepemimpinan gereja juga ditantang untuk hadir secara bijak dalam ruang maya (Barton 2024). Kusni menekankan pentingnya digital shepherding: pemimpin rohani hadir sebagai pendamping iman yang otentik di media sosial, bukan sebagai selebritis spiritual. Artinya, setiap konten digital yang diproduksi pemimpin gereja harus mencerminkan nilai-nilai Kristus, bukan strategi korporasi atau citra glamor yang kosong (Kusni 2024).

Sebagai implementasi, gereja masa kini perlu: Menyederhanakan gaya hidup pemimpin gereja, membatasi simbol-simbol kemewahan yang dapat memicu jarak psikologis antara pemimpin dan jemaat. Menghapus hierarki yang berlebihan, dan membuka ruang partisipasi jemaat secara lebih luas dalam pelayanan dan pengambilan

keputusan. Mengembangkan pola mentoring rohani yang intensif, agar regenerasi kepemimpinan dapat terjadi berbasis karakter dan integritas spiritual, bukan popularitas dan statistik digital. Dengan demikian, reformasi kepemimpinan berbasis pelayanan bukan hanya akan memulihkan kredibilitas moral gereja di tengah masyarakat, tetapi juga menjadi pilar penting bagi transformasi gereja kontemporer yang setia pada teladan kesederhanaan Yesus Kristus.

Reposisi Strategi Digital dan Budaya Komunikasi Gereja

Di era digital yang kian menekankan budaya visual, viralitas, dan konsumsi cepat, gereja menghadapi tantangan besar untuk menjaga kemurnian pesan Injil dari reduksi makna spiritual menjadi sekadar konten digital komersial. Oleh karena itu, teologi kesederhanaan menjadi pedoman penting dalam mereposisi strategi digital dan budaya komunikasi gereja agar selaras dengan misi rohani yang autentik. Aan dan Tarutu menekankan bahwa media sosial gereja seharusnya dimanfaatkan bukan sebagai ruang promosi atau branding institusi, tetapi sebagai ruang pelayanan yang kontekstual. Mereka menyarankan agar konten digital gereja lebih menonjolkan kedalaman refleksi teologis, pelayanan pastoral daring, dan ruang bimbingan iman virtual daripada sekadar mengejar angka likes dan followers (Aan dan Tarutu 2024).

Senada, Rahayu dan Pius X menunjukkan bahwa digitalisasi gereja yang bersifat sederhana dan fokus pada konten rohani yang substansial memiliki dampak jangka panjang dalam membangun spiritualitas jemaat. Konten-konten seperti renungan harian, kesaksian jemaat, serta diskusi Alkitab interaktif terbukti lebih efektif mendorong pertumbuhan iman yang autentik ketimbang tampilan visual glamor atau video viral bertema motivasional (Rahayu dan Pius X 2023). Di sisi lain, Kusni mengembangkan konsep digital shepherding yaitu pemimpin gereja hadir di ruang digital bukan sebagai selebritis spiritual, tetapi sebagai pendamping iman yang otentik. Kepemimpinan digital semacam ini ditandai dengan kehadiran aktif dalam percakapan iman, memberikan bimbingan rohani daring, serta menjadi teladan kerendahan hati dan kesederhanaan di dunia maya (Kusni 2024).

Maka, reposisi strategi digital gereja yang berlandaskan teologi kesederhanaan dapat diwujudkan melalui: Prioritas konten spiritual yang reflektif dan membangun, seperti renungan harian, refleksi teologis, dan program bimbingan iman daring. Transformasi media sosial gereja menjadi ruang pelayanan, bukan sekadar etalase prestasi institusional atau konten viral. Kepemimpinan digital yang berbasis pastoral care, hadir sebagai pendamping, bukan ikon populer. Reposisi strategi digital yang sederhana dan substansial ini bukan sekadar pilihan strategi komunikasi, tetapi bagian dari panggilan gereja untuk menjaga integritas kesaksian Injil di tengah arus budaya digital yang pragmatis dan konsumtif.



IV. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesederhanaan hidup Yesus Kristus merupakan fondasi teologis yang sangat relevan dalam menanggapi krisis orientasi yang sedang dihadapi gereja kontemporer. Gereja telah mengalami pergeseran dari nilai-nilai Injil yang otentik menuju kecenderungan konsumeristik dan pencitraan digital yang dangkal, sehingga kehilangan fokus pada misi rohaninya yang sejati. Dalam situasi ini, teologi kesederhanaan bukan hanya menawarkan kritik profetik, tetapi juga menjadi solusi spiritual yang konstruktif untuk mengatasi degradasi nilai iman dan etika gerejawi. Dengan meneladani kesederhanaan Yesus, gereja dipanggil untuk merombak paradigma pelayanannya—dari yang berorientasi pada pertunjukan dan prestise menuju pelayanan yang bersumber dari kasih, kerendahan hati, dan integritas Injil. Prinsip-prinsip ini dapat diwujudkan melalui pembaruan pola liturgi yang reflektif, pembentukan kepemimpinan yang melayani, serta reposisi strategi digital yang mengedepankan kedalaman spiritual dan kesaksian sosial. Maka, kesederhanaan bukanlah nostalgia masa lalu, melainkan strategi pembaruan yang mampu mengarahkan gereja kembali kepada keotentikan misi Kristus serta menjadi komunitas yang transformatif dan profetik di tengah tantangan zaman modern.

V. Referensi

- Aan, and Ambarwaty P.I.P Tarutu. 2024. "Media Sosial Sebagai Ruang Berteologi, Upaya Kontekstualisasi Misi Gereja Di Era Digital." *DAAT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1: 68–85.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1: 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Austin, Jon. 2023. "How the Church Growth Movement Has De-Churched Christians." *Reformed Journal*.
- Barton, Falon Opsahl. 2024. "Simplicity and the Sermon on the Mount." *Discernment: Theology and the Practice of Ministry* 10, no. 1: 42–65.
- Berutu, Almarisa, Mory Nadya, Ompusunggu, Sukma Sianturi, and Mangido Nainggolan. 2024. "Menerapkan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 4: 15098–102.
- Bonhoeffer, Dietrich. 2018. *The Cost of Discipleship*. New York: Touchstone.
- Foster, Richard J. 2018. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. San Francisco: Harper One.
- Giawa, Nasokhili. 2019. "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1: 54–65. <https://doi.org/10.47628/ijtv1i1.9>.
- Ginting, Eikel. 2022. "Keugaharian: Memaknai Konsep Kesederhanaan Dalam Ajaran Yesus Dan Ajaran Buddha Terhadap Konteks FOMO Syndrome." *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan* 8, no. 2: 126–36.

- <https://doi.org/10.53565/abip.v8i2.672>.
- Heriyanto. 2018. "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif." *Anuva* 2, no. 3: 317–24. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>.
- Irawati, Chandra Wahyuni. 2022. "Pelayanan Musik Dalam Praktik Ibadah Gerejawi: Studi Teologi Ibadah." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1: 47–60.
- Keller, Timothy. 2016. *Jesus the King: Understanding the Life and Death of the Son of God*. London: Penguin Books.
- Kristanto, Billy. 2020. "Calvin Dan Potensi Pemikirannya Bagi Ibadah Kristen." *VERITAS: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 2: 119–33. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.353>.
- Kusni, Markus. 2024. "Kepemimpinan Pendeta Di Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 15, no. 1: 30–46.
- Lestari, Vena Tri. 2022. "Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Injil Yohanes 13:1-20." *The Messengers: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1: 175–87.
- Nelly, Asriani Sri Devi Hulu, and Jonar Situmorang. 2022. "Keteladanan Pelayanan Yesus Menurut Injil Matius Dan Penerapannya Oleh Guru Sekolah Minggu." *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 2: 161–76. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.619>.
- Nole, Otniel Aurelius, Juliantri Mayangsari Benu, Joi Niagara, Junior Ruhukail, Dylan Azarya Radja Hedo, and Samuel Delahoya. 2024. "Komunitas Virtual Dan Riil: Relasi Gereja Dan Media Sosial Di Era Digital." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2: 146–63.
- Okoye, Kanayochukwu Michael, Ndidi Vivian Ugwu, and Christian Ikechukwu Nnadi. 2024. "Jesus' Temptations Narrative and Its Implications for Today'S Christianity: A Theological Interpretation." *Perspectiva Teologica* 56, no. 2: 493–508. <https://doi.org/10.20911/21768757v56n2p493/2024>.
- Pratama, Stephen, and Chairy. 2020. "Media Komunikasi Pemasaran Pada Institusi Gereja (Analisis Terhadap Peran Instagram)." *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis* 4, no. 1: 137–44. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v4i1.7683>.
- Rahayu, Agnes Dwi, and Intansakti Pius X. 2023. "Transformasi Media Digital Dalam Katekese Kontekstual: Studi Kasus Terhadap Pengelolaan Pelayanan Gereja-Gereja Kontemporer." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 1, no. 4: 19–26.
- Rakestraw, Charity. 2020. "Seeking Souls, Selling Salvation: A History of the Modern Megachurch." In *Handbook of Megachurches*, edited by Stephen Hunt, 23–42. Leiden: Koninklijke Brill NV.
- Runtuwene, Kitara, S.L.H.V. Joyce Lopian, and Merinda Pandowo. 2018. "Church Marketing: The Effect of Promotional Strategies on Church Growth in Manado." *Jurnal EMBA* 6, no. 3: 1348–57.
- Sari, Sinta Kumala, and Dorkas Retjelina. 2022. "Disiplin Hidup Sederhana: Karakteristik Hamba Tuhan Pentakosta." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 1: 40–57.
- Self, Ray. 2022. "The Problem With the Entertaining Church." *Charisma: The Magazine About Spirit-Led Living*, May 2022.
- Tarigan, Iwan Setiawan. 2021. "Eksegesis Dan Penelitian Teologis." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2: 87.

- Tua, Maruli, and Yonas Pasiran. 2024. "Isu Budaya Dalam Perkembangan Gereja." *Action Research Literate* 8, no. 10: 2839–49.
- Waruwu, Elfin Warnius, and Mozes Lawalata. 2024. "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0." *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 1: 22–46. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747>.
- Wright, N. T. 2011. *Simply Jesus: A New Vision of Who He Was, What He Did, and Why He Matters*. San Francisco, California: Harper One.